

Pemaknaan Sandwich Generation dalam QS Al-Baqarah Ayat 215 (Studi Analisis Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi)

Kahfi Maulana Nursadin^{1*}, Bannan Naelin Najihah².

¹Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Agama Islam PERSIS, Bandung

²Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Agama Islam PERSIS, Bandung

Abstract

This study explores how the "Sandwich Generation" interprets Qur'anic verse Al-Baqarah 215 through the lens of Ar-Razi's classical tafsir. The Sandwich Generation refers to individuals who bear simultaneous financial and emotional responsibilities for both their aging parents and their children. Employing a qualitative approach based on literature review, the research applies Gary Becker's theory of family economics and social welfare to analyze how these individuals prioritize their obligations. The findings suggest that the interpretation of Al-Baqarah 215 provides religious justification and ethical guidance for managing multigenerational responsibilities. This analysis contributes to understanding how Islamic teachings are utilized by modern Muslim families to navigate complex familial roles.

Keywords : *Sandwich Generation; Al-Baqarah 215; Ar-Razi; family responsibility; Islamic interpretation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana Generasi Sandwich memahami ayat 215 dari Surah Al-Baqarah melalui perspektif tafsir klasik Al-Fakhr Ar-Razi. Generasi Sandwich merujuk pada individu yang memikul tanggung jawab finansial dan emosional secara bersamaan terhadap orang tua yang menua dan anak-anak mereka. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menggunakan teori nafkah keluarga dan kesejahteraan sosial dari Gary Becker untuk menganalisis bagaimana generasi ini memprioritaskan tanggung jawab mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran ayat Al-Baqarah 215 memberikan landasan etis dan religius dalam mengelola kewajiban antar generasi. Analisis ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam dinamika keluarga modern.

Kata Kunci : Generasi Sandwich; Al-Baqarah 215; Ar-Razi; tanggung jawab keluarga; tafsir Islam

Copyright (c) 2025 Kahfi Maulana Nursadin^{1*}, Bannan Naelin Najihah².

✉ Corresponding author : Kahfi Maulana Nursadin^{1*}

Email Address : Kahfimaulanannursadin@gmail.com¹, bannan@iaipibandung.ac.id²

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk hidup yang sempurna bagi umat manusia. Dalam Islam, segala aspek kehidupan telah diatur secara komprehensif melalui Al-Qur'an yang merupakan wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber hukum utama dan pedoman hidup bagi umat Muslim hingga akhir zaman. Allah SWT menegaskan jaminan keaslian Al-Qur'an dalam firman-Nya pada QS. Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." Pernyataan ini menandakan bahwa Al-Qur'an akan selalu relevan dan autentik sebagai pedoman hidup yang abadi bagi umat Islam sepanjang masa. Salah satu aspek yang banyak diatur dalam Al-Qur'an adalah mengenai akhlak atau etika kehidupan, yang menjadi pondasi penting dalam membentuk perilaku sosial umat Muslim.

Akhlak dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga dengan sesama manusia, termasuk dalam hubungan keluarga. Salah satu bentuk akhlak yang mendapat perhatian serius dalam Al-Qur'an adalah kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul wālidayn*). Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang hal ini, di antaranya QS. Luqman ayat 14, QS. Al-Baqarah ayat 83 dan 215, QS. An-Nisa ayat 7 dan 36, serta QS. Al-Isra' ayat 23. Dalam QS. Luqman ayat 14, Allah SWT memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua, dengan menekankan beratnya perjuangan seorang ibu dalam mengandung dan menyusui. Ayat ini menjadi bukti bahwa *birrul wālidayn* adalah nilai utama dalam Islam, yang wajib diamalkan baik saat orang tua masih hidup maupun setelah wafat.

Fenomena sosial dalam masyarakat modern menunjukkan adanya dinamika baru dalam pelaksanaan *birrul wālidayn*. Salah satu istilah yang mencerminkan realitas kontemporer tersebut adalah "sandwich generation", yaitu kelompok individu yang secara bersamaan bertanggung jawab terhadap kebutuhan finansial orang tua yang telah lanjut usia dan anak-anak yang masih bergantung secara ekonomi. Fenomena ini menjadi perhatian karena tekanan ekonomi dan psikologis yang dirasakan oleh generasi ini cukup besar, terutama ketika mereka juga harus memenuhi kebutuhan diri sendiri. Menurut hasil survei Litbang Kompas pada Agustus 2022, 67 persen penduduk Indonesia tergolong dalam sandwich generation, atau sekitar 56 juta jiwa dari populasi nasional. Prediksi BPS bahkan menyebutkan bahwa pada tahun 2025 akan ada lebih dari 67 juta penduduk yang masuk usia produktif dan berpotensi besar memikul tanggung jawab lintas generasi tersebut.

Fenomena ini pada satu sisi dianggap sebagai beban bagi kesejahteraan hidup individu, namun dari perspektif ajaran Islam, tanggung jawab menafkahi orang tua justru merupakan bentuk ibadah dan perwujudan *birrul wālidayn*. Di sinilah letak pentingnya penelaahan ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang

membahas mengenai hubungan antara anak dan orang tua dalam konteks zaman sekarang. Salah satunya adalah QS. Al-Baqarah ayat 215, yang mengandung pesan tentang prioritas dalam memberikan nafkah, sebagaimana termuat dalam tafsir klasik seperti Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi. Tafsir ini menjelaskan bahwa tanggung jawab nafkah tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga material, yang harus dilandasi oleh keikhlasan dan kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi keluarga.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas konsep *birrul wālidain* dalam berbagai perspektif. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) menyoroti pentingnya *birrul wālidain* dalam memperkuat keharmonisan keluarga Muslim tradisional¹. Sementara itu, Rizal (2021) lebih menekankan pada pendekatan sosiologis terhadap anak-anak yang merawat orang tua mereka di usia senja di tengah tekanan ekonomi perkotaan². Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengaitkan fenomena *sandwich generation* dengan penafsiran ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 215 dalam perspektif tafsir klasik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengaitkan konteks sosial modern dengan tafsir keagamaan, serta menjawab kebutuhan akan reinterpretasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas hidup kontemporer.

Penelitian ini difokuskan pada analisis makna *birrul wālidain* dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 melalui pendekatan tafsir Al-Fakhr Ar-Razi dengan mempertimbangkan realitas kehidupan *sandwich generation* di Indonesia. Lokasi kajian mencakup literatur-literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan konteks sosiologis dan keagamaan, tanpa terikat pada satu wilayah geografis, karena fokus penelitian adalah pada pemaknaan teks dan praktik sosial yang bersifat nasional. Adapun pertanyaan utama dari penelitian ini adalah: (1) bagaimana *sandwich generation* memahami konsep *birrul wālidain* dalam QS. Al-Baqarah ayat 215? dan (2) bagaimana tafsir Al-Razi menjelaskan kewajiban anak terhadap orang tua dalam konteks pengelolaan nafkah keluarga?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data utama diperoleh dari teks Al-Qur'an, kitab tafsir Al-Razi, serta berbagai referensi ilmiah yang membahas *sandwich generation* dan teori ekonomi keluarga. Untuk menguatkan kerangka analisis, penelitian ini juga menggunakan teori nafkah keluarga dan kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Gary Becker. Dalam teorinya, Becker memandang keluarga sebagai satuan ekonomi yang berfungsi untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien, termasuk dalam hal pengambilan keputusan mengenai pemberian nafkah kepada anggota keluarga yang bergantung, baik orang tua maupun anak. Teori ini memberikan landasan analitis yang relevan untuk mengkaji bagaimana ajaran agama Islam

¹ Habib Abdullah Haddad, *Wasiat Agama dan Wasiat Iman*, Semarang, P.T.Karya Toha Putra, 2012, hlm.438

² M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* hlm. 404

diimplementasikan dalam praktik kehidupan ekonomi keluarga modern³.

Dengan menggabungkan pendekatan tafsir klasik dan teori ekonomi keluarga modern, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam bidang studi Al-Qur'an sekaligus menawarkan perspektif baru bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan *birrul wālidain* di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada metode deskriptif-analitis karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menafsirkan, serta menganalisis makna teks keagamaan dalam konteks sosial tertentu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menelaah sumber-sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kitab tafsir Al-Fakhr Al-Razi, khususnya penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah ayat 215, yang dijadikan sebagai acuan utama untuk menelaah pemaknaan *birrul-wālidain* dalam kaitannya dengan fenomena sandwich generation. Penafsiran Al-Razi dalam kitabnya *Mafātīḥ al-Ghayb* menjadi sumber primer karena mengandung landasan interpretatif yang mendalam serta historis yang representatif terhadap corak tafsir klasik.

Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi tambahan yang relevan, seperti buku-buku tafsir kontemporer, jurnal-jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang mendukung interpretasi dan pemahaman tentang fenomena sandwich generation dan teori-teori pendukung seperti konsep ekonomi keluarga dari Gary Becker. Data-data ini digunakan untuk memperkaya perspektif dalam memahami teks dan konteks sosial yang menjadi latar belakang munculnya pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri karya-karya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, baik dari koleksi perpustakaan, database jurnal elektronik, maupun arsip-arsip akademik yang tersedia secara daring.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi makna-makna yang tersirat dalam teks-teks tafsir. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan makna literal maupun kontekstual dari ayat yang diteliti, kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial kekinian yang dihadapi oleh sandwich generation. Dalam hal ini, peneliti menggali sejauh mana konsep *birrul-wālidain* menurut tafsir Al-Razi dapat dijadikan landasan normatif dan praktis bagi individu yang berada dalam tekanan peran ganda, yaitu sebagai anak dan sebagai orang tua. Analisis ini bersifat deskriptif karena berupaya mendeskripsikan fenomena sosial

³ Khalil, Santoso, *Generasi Sandwich : Konflik Peran dalam Mencapa Keberfungsian Sosial*, vol. 12, no.01, *Social Work Jurnal* , 2022 ,hlm. 77

berdasarkan data yang terkumpul, serta bersifat interpretatif karena berusaha menggali makna-makna religius dalam teks suci dengan pendekatan keilmuan.

Penelitian ini tidak menggunakan rumus statistik atau uji korelasi karena sifat datanya kualitatif. Akan tetapi, validitas data tetap dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan antara tafsir klasik dan temuan dalam referensi kontemporer agar diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Validitas juga ditopang dengan telaah kritis terhadap metodologi tafsir Al-Razi, sehingga tidak hanya memahami apa yang beliau tafsirkan, tetapi juga bagaimana dan dalam konteks apa penafsiran itu disampaikan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana sandwich generation memaknai *birrul-wālidain* dalam kerangka Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 215, serta bagaimana ajaran Islam dapat memberikan solusi spiritual dan sosial bagi individu yang berada dalam tekanan peran ganda keluarga. Penelitian ini juga berupaya menghadirkan kontribusi teoritis dalam bidang studi Al-Qur'an serta penguatan terhadap peran nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan modernitas yang kompleks, terutama dalam ranah ekonomi dan relasi antaranggota keluarga.

LANDASAN TEORITIS

Istilah *sandwich generation* pertama kali dikenalkan oleh Dorothy A. Miller, seorang profesor dalam bidang sosial dari Amerika Serikat. Ia mendeskripsikan kelompok ini sebagai individu yang “terjepit” antara dua generasi yang berbeda, yaitu orang tua yang menua dan anak-anak yang masih berada dalam tanggungan. Kondisi tersebut menyebabkan individu mengalami tekanan secara ekonomi, fisik, dan psikologis karena harus memenuhi kebutuhan kedua pihak secara bersamaan. Dalam perkembangannya, Carol Abaya membagi kategori sandwich generation menjadi dua, yaitu *club sandwich* dan *open faced sandwich*. Kategori *club sandwich* mengacu pada orang dewasa usia 50–60 tahun yang menanggung anak, cucu, dan orang tua. Sedangkan *open faced sandwich* lebih longgar dan dapat mencakup siapa saja yang memberikan perawatan kepada orang tua atau kerabat lanjut usia (Carol Abaya dalam Burke, 2019: 74).

Fenomena ini semakin meluas, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, di mana tekanan ekonomi menyebabkan individu dalam kelompok ini harus memiliki penghasilan lebih besar untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia yang tergolong dalam sandwich generation terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan mencapai kisaran 30–70% pada tahun 2017 (BPS, 2017: 19). Selain tekanan ekonomi, mereka juga mengalami dampak psikologis seperti kelelahan (*burnout*), kecemasan, serta perasaan bersalah karena tidak mampu sepenuhnya memenuhi tuntutan dari dua generasi yang berbeda (Miller, 1981: 56). Menurut Burke, peningkatan jumlah sandwich

generation disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingginya biaya pendidikan, meningkatnya usia harapan hidup orang tua, serta perubahan struktur keluarga modern yang menyebabkan berkurangnya sistem pengasuhan informal (Burke, 2019: 75).

Dalam konteks ekonomi keluarga, Gary Becker menjelaskan bahwa rumah tangga adalah unit analisis yang berfungsi sebagai produsen sekaligus konsumen. Dalam teori ekonomi perilaku keluarga yang dikemukakan Becker, anggota keluarga membuat keputusan alokasi waktu, pekerjaan, dan sumber daya lainnya berdasarkan prioritas yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, jenis kelamin, gaji, serta struktur sosial yang ada (Becker, 1981: 103). Teori ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana seseorang dalam posisi sandwich generation mengatur nafkah terhadap anggota keluarganya yang lebih tua dan yang lebih muda. Salah satu model yang ditawarkan oleh Becker adalah teori alokasi waktu, di mana rumah tangga dianggap mengalokasikan waktunya tidak hanya untuk pekerjaan berpenghasilan, tetapi juga untuk produksi rumah tangga seperti merawat anak, memasak, atau membersihkan rumah.

Guhardja menambahkan bahwa rumah tangga memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan afektif. Kegiatan domestik seperti mencuci, memasak, dan merawat anak menjadi bagian dari kontribusi terhadap kesejahteraan internal keluarga (Guhardja, 1995: 88). Dengan demikian, kerja sama antaranggota keluarga sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas rumah tangga. Dalam kondisi sandwich generation, kerja sama ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan tiga generasi dengan kebutuhan yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan ajaran Islam, teori nafkah keluarga ini dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kewajiban memberi nafkah. Salah satu ayat utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah QS Al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah: 215)

Penafsiran Al-Fakhr Ar-Razi terhadap ayat ini menekankan pentingnya prinsip urutan prioritas dalam pemberian nafkah. Ar-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan struktur sosial dalam Islam yang menempatkan orang tua sebagai prioritas utama dalam penerimaan nafkah, diikuti oleh kerabat dekat,

anak yatim, orang miskin, dan musafir. Urutan ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan keterikatan keluarga dan distribusi tanggung jawab dalam konteks kesejahteraan sosial (Ar-Razi, tt: 202).

Lebih lanjut, Ar-Razi menyoroti pentingnya nilai empati dan tanggung jawab sosial dalam pemberian nafkah. Beliau menjelaskan bahwa dalam praktiknya, pemberian nafkah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban hukum, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial yang memperkuat jaringan keluarga dan masyarakat. Pemberian nafkah kepada orang tua, terutama dalam usia lanjut, merupakan wujud *birrul wālidain* yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan dalam konteks *sandwich generation*, tindakan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab religius dan sosial dapat berjalan beriringan.

Dengan menggabungkan konsep-konsep ekonomi keluarga dari Gary Becker dan tafsir sosial dari Al-Fakhr Ar-Razi, dapat dipahami bahwa fenomena *sandwich generation* bukanlah beban semata, tetapi juga ladang pengamalan nilai-nilai Islam yang luhur. Penerapan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan spiritualitas Islam. Oleh karena itu, ayat-ayat tentang nafkah dalam Al-Qur'an seperti QS Al-Baqarah ayat 215 tidak hanya relevan dalam konteks masa lalu, tetapi juga memiliki signifikansi dalam menjawab problematika keluarga modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ar-Razi

Pembahasan mengenai pemaknaan *sandwich generation* dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pemikiran dan penafsiran Imam Fakhruddin ar-Razi sebagai salah satu tokoh intelektual Islam terkemuka. Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali at-Taimi al-Bakri, atau yang lebih dikenal sebagai Fakhruddin ar-Razi, lahir di kota Ray, sebuah wilayah yang kini berada di bagian timur Teheran, Iran, pada tahun 544 Hijriah atau 1150 Masehi. Beberapa sumber lain mencatat kelahiran beliau pada tahun 543 H. Beliau berasal dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan. Ayahnya, Syaikh Imam Dhiyauddin Umar Khathib ar-Ray, merupakan seorang khatib dan guru yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat Ray, serta dikenal karena kontribusinya dalam ilmu ushul, bimbingan, dan penyuluhan. Sejak kecil, Fakhruddin menimba ilmu dari lingkungan keluarga yang religius dan akademis, yang kemudian membentuk karakter keilmuannya yang kuat dan mendalam.⁴

Dalam lintasan sejarah pemikiran Islam, Fakhruddin ar-Razi menempati posisi yang penting dan strategis. Beliau dikenal dengan berbagai nama sebutan seperti Abu al-Fadhl Muhammad ibn Umar ar-Razi atau Imam ar-Razi, dan oleh sebagian besar ulama dijuluki Syaikh al-Islam karena keluasan ilmunya. Ia dianggap sebagai tokoh pembaharu Islam pasca Imam al-Ghazali dan disebut

⁴ Ibnu Khalkan, juz. 4, h. 252; Ibnu Ushabibah, h. 465; al-Qafithi, h.191.

sebagai Hujjatul Islam oleh sebagian kalangan karena pengaruh dan kejernihan pemikirannya dalam berbagai disiplin keilmuan.⁵ Ar-Razi dikenal bukan hanya sebagai ahli tafsir, melainkan juga sebagai seorang filosof, teolog, matematikawan, ahli astronomi, dan dokter. Keahliannya yang multidisipliner menjadikannya tokoh yang mampu menjawab berbagai problematika keislaman dengan pendekatan rasional dan tekstual secara seimbang.

Di antara karya besar yang meneguhkan namanya sebagai mufasssir kelas dunia adalah *Mafātīḥ al-Ghayb* atau lebih dikenal sebagai *Tafsir al-Kabir*. Karya ini tidak hanya mengandung penafsiran ayat demi ayat, tetapi juga merangkum berbagai pendekatan keilmuan seperti gramatika Arab, filsafat, ilmu kalam, bahkan logika dan kedokteran. Ar-Razi dalam tafsirnya mampu mengupas satu ayat Al-Qur'an dengan panjang dan mendalam, sehingga dalam beberapa juz, penafsirannya bahkan lebih luas dibanding jumlah ayat yang dibahas. Hal ini menandakan keluasan wawasan serta kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu kerangka tafsir yang kokoh dan komprehensif.

Ibnu Khallikan, seorang ahli sejarah dan biografi terkemuka, mencatat bahwa ar-Razi adalah seorang tokoh yang tidak tertandingi pada zamannya. Ia memuji keunggulan ar-Razi dalam ilmu kalam, logika, sejarah, dan tafsir, serta menyebutnya sebagai cendekiawan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kemampuan menulis yang memengaruhi emosi dan menginspirasi pembacanya. Kehebatan ar-Razi dalam berdakwah dan mengajar menyebabkan banyak tokoh dari berbagai mazhab datang kepadanya untuk bertanya dan berdiskusi. Bahkan, beberapa kelompok yang semula berbeda secara teologis, seperti Karamiyah, berpindah haluan dan kembali ke Ahlus Sunnah wal Jama'ah karena argumentasi dan pendekatan ilmiah ar-Razi yang mendalam dan meyakinkan.⁶

Karya tulis Fakhruddin ar-Razi diperkirakan mencapai lebih dari dua ratus judul, mencakup berbagai cabang keilmuan seperti tafsir, filsafat, kedokteran, psikologi, nahwu, balaghah, serta ilmu tentang sekte dan aliran dalam Islam. Di antara karya yang cukup penting dalam bidang psikologi dan etika adalah *Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa Syarh Quwahuma*, yang kemudian diedit oleh Muhammad Shaghbir Hasan al-Ma'shumi pada tahun 1978. Dalam pengantar karya tersebut, ar-Razi menjelaskan bahwa ilmu akhlak yang dibahas menggunakan metode *al-burhān* atau pendekatan demonstratif yang rasional. Hal ini menunjukkan bagaimana ar-Razi tidak hanya menafsirkan teks secara

⁵ Fathullah Khalif, *Fakhruddin ar-Razi*, Iskandariah: Danal Jamiat al Mishriyah, 1977, h. 1, 6-7.

⁶ Ibnu Khallikan, Juz 4, Hlm 248-250.

tekstual, tetapi juga menyelami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan filsafat dan logika yang kuat.⁷

Karya-karya lainnya yang juga menonjol meliputi Al-Mathālib al-‘Āliyah min al-‘Ilm al-Ilāhī, Al-Farasah, serta Al-Bayan wa al-Burhan fi al-Radd ‘ala Ahl al-Zaygh wa al-Tughyan. Bahkan dalam bidang kedokteran, ar-Razi menyusun Syarh al-Qanun Kulliyat fi al-Tibb, sebuah penjelasan atas karya kedokteran Ibnu Sina. Semua ini menunjukkan bahwa ar-Razi tidak hanya seorang ahli agama, tetapi juga ilmuwan universal yang mampu memberikan kontribusi dalam hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya.

Dengan reputasi keilmuan yang demikian tinggi, tidak mengherankan apabila tafsir ar-Razi menjadi rujukan penting dalam studi pemaknaan QS. Al-Baqarah ayat 215, khususnya dalam konteks tanggung jawab sosial dan keluarga. Relevansi pemikiran ar-Razi dengan fenomena sosial seperti sandwich generation menjadi landasan yang kokoh untuk menelusuri bagaimana konsep birrul-wālidain diterjemahkan dalam tindakan konkrit masyarakat Muslim saat ini. Pendekatan rasional, linguistik, dan kontekstual yang digunakan ar-Razi memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sangat aplikatif dalam menjawab persoalan manusia lintas zaman.

Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi QS Al-Baqarah Ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ وَلِلَّذِينَ وَاللَّذِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ [البقرة ٢١٥]

Ketahuilah bahwa Allah SWT tidak berlebihan dalam menyatakan bahwa wajib bagi setiap orang yang bertanggung jawab untuk berpaling dari mencari hal-hal yang mendesak, dan sibuk mencari masa depan (akhirat), serta rela berkorban demi kehidupan dan harta. Setelah itu Allah menjelaskan hukum-hukumnya, mulai dari ayat ini hingga firman-Nya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ [البقرة: ٢٤٣]

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya” QS Al-Baqarah 243.

⁷ Ibnu Khalkan, juz 4, h. 249; al-Qaftibi, h. 191-192; Khairuddin az-Zarkali, juz 6, h. 313. Lihat catatan lengkap tentang seluruh karangan Fakhruddin ar-Razi dalam lampiran buku an-Nafs wa ar-Ruh wa Syarh Quwahuma, karangan Fakhruddin ar-Razi, op. cit., h. 193-198.

Karena biasanya dalam Alquran terdapat penjelasan tauhid, nasehat, serta penjelasan hukum yang bercampur satu sama lain, sehingga masing-masing saling menguatkan dan meneguhkan⁸.

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam Fakhruddin ar-Razi memulai dengan menganalisis aspek linguistik dari kata *لِأَٰلِهِ* dan mengaitkannya dengan struktur gramatikal dalam bahasa Arab. Ia menjelaskan bahwa pertanyaan yang diajukan dalam ayat ini tidak hanya sebatas “apa” yang diinfakkan, tetapi juga mencakup “kepada siapa” harta itu seharusnya diberikan.

Dalam penafsiran klasiknya, Ar-Razi memaparkan konteks turunnya ayat ini. Ia mengutip riwayat dari Atā' bin Abi Rabāh yang menyampaikan bahwa Ibnu Abbas berkata: seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata bahwa ia memiliki beberapa dinar. Rasulullah kemudian menjawab secara bertingkat, dimulai dari menyuruhnya menginfakkan untuk diri sendiri, keluarga, hamba, orang tua, kerabat, hingga kepada jalan Allah. Berdasarkan riwayat tersebut, Ar-Razi menekankan bahwa struktur prioritas dalam pemberian nafkah disusun secara logis dan mendalam, dimulai dari yang paling dekat secara tanggung jawab dan kekerabatan hingga ke kelompok yang lebih luas secara sosial.⁹

Ar-Razi tidak hanya membahas dari sisi normatif, tetapi juga menyisipkan logika sosial dalam memahami ayat ini. Ia menguraikan bahwa orang tua mendapat posisi utama dalam daftar penerima nafkah karena mereka adalah perantara kehidupan dan telah bersusah payah merawat anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan konsep *birrul-wālidain*, pemberian nafkah kepada orang tua merupakan manifestasi nyata dari sikap taat dan bakti. Oleh karena itu, Ar-Razi menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan urgensi untuk mendahulukan orang tua dibanding pihak lain dalam hal pemberian bantuan material ketika kondisi mereka membutuhkannya”.¹⁰

Lebih lanjut, Ar-Razi menolak pendapat sebagian mufassir yang mengatakan bahwa ayat ini telah di-nasakh oleh ayat warisan. Menurutnya, konteks ayat warisan adalah pembagian harta setelah wafat, sedangkan QS. Al-Baqarah ayat 215 berkaitan dengan nafkah selama hidup. Oleh karena itu, ayat ini tetap relevan dan berlaku dalam mengatur tata cara penggunaan harta yang dimiliki oleh seorang Muslim untuk tujuan sosial dan keluarga.¹¹

Ia juga membedakan antara sedekah wajib dan sunnah. Pemberian nafkah kepada orang tua dan kerabat adalah bentuk sedekah yang diwajibkan

⁸ Imam Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*, hlm. 23, 544-604 H

⁹ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *al-‘Ujāb fi Bayan al-Asbab*, vol. 1, hlm. 535, 852 H

¹⁰ Imam Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*, hlm. 24, 544-604 H

¹¹ Imam Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*, hlm. 25, 544-604 H

dalam konteks tertentu, sedangkan kepada anak yatim, orang miskin, dan musafir bisa termasuk dalam kategori sunnah tergantung pada kondisi dan kemampuan. Dengan demikian, tafsir Ar-Razi tidak bersifat hitam-putih, melainkan sangat kontekstual dan aplikatif terhadap kehidupan sosial.

Dalam tafsirnya, Ar-Razi juga mengutip ayat-ayat lain yang memperkuat makna dari QS. Al-Baqarah ayat 215, seperti QS. Al-Isra' ayat 23 dan QS. Luqman ayat 14. Kedua ayat tersebut menguatkan bahwa penghormatan, bakti, dan pemberian kepada orang tua adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Ar-Razi bahkan menyatakan bahwa mendahulukan orang tua dalam pemberian nafkah adalah bentuk dari ibadah yang paling tinggi setelah kewajiban kepada Allah SWT.

Selain itu, Ar-Razi memberikan wawasan yang sangat penting mengenai dimensi sosial dari pemberian nafkah. Ia menjelaskan bahwa salah satu alasan mendahulukan kerabat adalah karena hubungan sosial di antara mereka menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Ketika seseorang mengabaikan kerabatnya yang membutuhkan, ia bukan hanya menghilangkan pahala infak, tetapi juga bisa merusak kehormatan dan reputasi keluarganya di mata masyarakat.¹²

Penafsiran ini sangat penting ketika dikaitkan dengan kondisi sandwich generation. Mereka adalah generasi yang terjepit dalam tuntutan ganda untuk menghidupi orang tua dan anak-anaknya. Dalam situasi seperti ini, tafsir Ar-Razi memberikan kerangka kerja keislaman yang mendorong agar keputusan tentang nafkah dilakukan dengan mempertimbangkan kedekatan tanggung jawab, kebutuhan, dan kondisi sosial secara seimbang. Dalam perspektif Ar-Razi, individu tidak diharuskan membebani dirinya di luar kemampuannya, tetapi tetap diminta untuk bertindak adil dan bertanggung jawab secara proporsional terhadap semua pihak yang menjadi tanggungannya.¹³

Dengan penjelasan yang komprehensif ini, Ar-Razi tidak hanya menjadikan QS. Al-Baqarah ayat 215 sebagai teks normatif, tetapi juga membumikan ayat tersebut dalam kehidupan nyata. Tafsirnya membuka ruang untuk memahami konsep prioritas dalam pemberian nafkah sebagai sesuatu yang dinamis dan bertanggung jawab, bukan statis dan kaku. Oleh karena itu, dalam konteks sandwich generation yang sarat tekanan sosial dan ekonomi, pandangan Ar-Razi menjadi sangat relevan sebagai panduan praktis sekaligus spiritual dalam menjalani peran ganda yang kompleks.¹⁴

¹² Imam Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*, hlm. 25, 544-604 H

¹³ Imam Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*, hlm. 25-26, 544-604 H

¹⁴ Imam Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*, hlm. 26-27, 544-604 H

Analisis Teori Nafkah Keluarga dan Kesejahteraan Sosial terhadap Penafsiran Ar-Razi tentang *Sandwich Generation*

Fenomena sandwich generation mencerminkan realitas sosial di mana seseorang secara bersamaan menanggung beban tanggung jawab finansial dan emosional terhadap orang tua yang menua dan anak-anak yang belum mandiri. Dalam konteks ini, individu dituntut untuk mengelola sumber daya ekonomi, waktu, dan perhatian secara efisien untuk memenuhi kebutuhan berbagai generasi dalam keluarga. Untuk memahami tantangan tersebut, teori nafkah keluarga dan kesejahteraan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gary Becker menjadi relevan. Becker menyatakan bahwa keluarga adalah unit ekonomi yang mengambil keputusan berbasis rasionalitas, mempertimbangkan prioritas, efisiensi, dan keseimbangan antara kebutuhan anggota keluarga yang berbeda. Prinsip ini kemudian diintegrasikan dengan penafsiran klasik Imam Fakhruddin ar-Razi terhadap QS. Al-Baqarah ayat 215, yang menyebut secara eksplisit skala prioritas dalam pemberian nafkah.¹⁵

Penafsiran Ar-Razi terhadap ayat tersebut sangat mendalam dan tidak terbatas pada aspek normatif. Dalam Tafsir al-Kabir, Ar-Razi menegaskan bahwa prioritas pertama dalam pemberian nafkah adalah kepada kedua orang tua, kemudian kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir. Pandangan ini bersesuaian dengan prinsip ekonomi keluarga modern, di mana keputusan pengeluaran dilakukan berdasarkan hubungan tanggung jawab dan tingkat ketergantungan. Bagi sandwich generation, prinsip ini menjadi dasar untuk menetapkan urutan pemberian nafkah di tengah keterbatasan sumber daya finansial.

Ar-Razi memperkuat pendapatnya dengan mengutip hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW memberikan arahan bertahap kepada seseorang yang memiliki sejumlah dinar: pertama untuk diri sendiri, kemudian keluarga, pembantu, orang tua, kerabat, dan terakhir di jalan Allah. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pemberian nafkah yang berlandaskan skala prioritas dan tanggung jawab. Dalam kerangka teori Becker, hal ini disebut sebagai pengambilan keputusan berbasis *utility maximization*, yakni keluarga mengambil keputusan berdasarkan siapa yang akan memperoleh manfaat terbesar atau kebutuhan paling mendesak.¹⁶

Teori nafkah keluarga juga menjelaskan pentingnya pembagian peran antaranggota keluarga agar kesejahteraan kolektif dapat dicapai. Ar-Razi menyebutkan bahwa membantu orang tua bukan hanya kewajiban moral dan agama, tetapi juga bagian dari sistem sosial Islam untuk mencegah keretakan hubungan kekerabatan dan menjaga marwah keluarga. Dalam konteks

¹⁵ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, al-'Ujab fi Bayan al-Asbab, vol. 1, hlm. 535, 852 H

¹⁶ An-Nawawi, Al-Majmu' Li An-Nawawi, Vol.6, Hlm. 234.

sandwich generation, tekanan yang dirasakan sering kali timbul dari ketidakseimbangan peran di dalam keluarga besar, di mana hanya satu atau dua anak yang harus menanggung seluruh kebutuhan orang tua. Pandangan Ar-Razi menjadi relevan dalam mendorong kolaborasi antaranggota keluarga, agar beban tidak terpusat hanya pada satu individu.¹⁷

Ar-Razi juga menyentuh aspek spiritual dan emosional dari tanggung jawab nafkah. Dalam penjelasannya, ia menekankan pentingnya niat dan keikhlasan dalam menunaikan kewajiban ini. QS. Al-Baqarah ayat 215 diakhiri dengan kalimat “Dan apa saja kebaikan yang kalian kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”. Ayat ini menjadi penguat spiritual bahwa segala usaha sandwich generation dalam memenuhi kebutuhan keluarganya tidak akan luput dari perhatian Allah SWT.¹⁸

Lebih lanjut, Ar-Razi juga menyebutkan bahwa pemberian nafkah bukan hanya soal siapa yang diberikan, tetapi juga bagaimana hubungan sosial dijaga. Dalam masyarakat yang individualistik, nilai-nilai kekerabatan sering kali memudar, dan sandwich generation dipaksa menanggung beban tanpa dukungan kolektif. Ar-Razi menekankan bahwa infak kepada kerabat memiliki keutamaan karena mampu memperkuat silaturahmi, menjaga stabilitas sosial, dan mencegah ketimpangan ekonomi dalam keluarga.¹⁹

Pendekatan Ar-Razi ini juga mencerminkan pemahaman yang kontekstual terhadap kondisi sosial masyarakat. Ia tidak mengharuskan seseorang memberikan nafkah kepada semua golongan yang disebutkan secara sekaligus, tetapi mendorong agar keputusan itu diambil dengan mempertimbangkan faktor kondisi, kemampuan, dan kebutuhan. Dengan demikian, penafsiran ini membuka ruang ijtihad dan fleksibilitas yang penting dalam menjawab tantangan zaman, termasuk dinamika ekonomi keluarga masa kini.²⁰

Dari sisi teori kesejahteraan sosial, Ar-Razi mengajarkan bahwa infak kepada pihak-pihak yang disebutkan dalam ayat adalah bentuk partisipasi aktif dalam mewujudkan keadilan sosial. Ketika individu yang mampu memberikan dukungan kepada mereka yang berada dalam kondisi rentan, maka keseimbangan sosial akan terbentuk. Sandwich generation dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai tulang punggung keluarga, tetapi juga sebagai agen sosial yang menjaga harmoni dan keberlanjutan relasi antar anggota keluarga.

Ar-Razi juga menolak pemahaman bahwa ayat ini telah digantikan oleh ayat zakat atau warisan. Ia menegaskan bahwa ayat ini tetap relevan karena

¹⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Bukhori, Al-Adab Al-Mufrad, Hlm. 577, Shahih Li Goirih

¹⁸ Marwan Bin Musa, *Tafsir Alquran Hidayatul Insan*, Jilid 3, Hlm. 289

¹⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Bukhori, Al-Adab Al-Mufrad, Hlm. 577, Shahih Li Goirih

²⁰ Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Keluarga*, ed. Cet-1, trans. Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka al-Kaustsar, 2001). hlm. 383

mengatur kewajiban sosial yang bersifat kontinu sepanjang kehidupan, bukan hanya kewajiban pasca kematian. Ini membuktikan bahwa tanggung jawab keluarga tidak selesai dengan pembagian warisan, melainkan dimulai sejak seseorang mampu secara ekonomi untuk membantu anggota keluarganya yang lain.²¹

Dengan demikian, penafsiran Ar-Razi terhadap QS. Al-Baqarah ayat 215 bukan hanya memberi panduan teologis tentang siapa yang harus diprioritaskan dalam nafkah, tetapi juga membentuk kerangka sosial, moral, dan psikologis bagi individu yang mengalami kondisi sebagai sandwich generation. Integrasi antara tafsir klasik dan teori ekonomi keluarga modern menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki daya lentur yang kuat untuk menanggapi persoalan kehidupan lintas zaman. Dalam hal ini, Ar-Razi telah memberikan warisan keilmuan yang relevan, aplikatif, dan membumi, sehingga sandwich generation dapat menjalani perannya dengan dasar spiritual, moral, dan intelektual yang kokoh.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep sandwich generation dapat dimaknai melalui penafsiran QS Al-Baqarah ayat 215 dalam perspektif Imam Fakhruddin ar-Razi. Istilah sandwich generation menggambarkan posisi generasi yang harus memikul tanggung jawab ganda dalam keluarga, yaitu merawat dan menafkahi orang tua yang telah menua sekaligus mendampingi serta mencukupi kebutuhan anak-anak yang belum mandiri. Dalam perspektif Islam, terutama yang tercermin dalam tafsir Al-Razi, beban tersebut tidak hanya bersifat sosial dan ekonomi, melainkan juga bernilai ibadah jika dilaksanakan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip keadilan. QS Al-Baqarah ayat 215 memberikan struktur prioritas penerima nafkah, dan penafsiran Ar-Razi terhadap ayat ini menekankan pentingnya memberi nafkah kepada orang tua sebagai bentuk *birrul-wālidain* yang menjadi kewajiban utama seorang anak.

Berdasarkan analisis terhadap tafsir Al-Razi, ditemukan bahwa prinsip pemberian nafkah dalam Islam tidak dilakukan secara serampangan, melainkan berlandaskan pada kedekatan tanggung jawab dan kondisi kebutuhan yang nyata. Ar-Razi mengungkapkan bahwa dalam keadaan tertentu, orang tua bahkan dapat lebih diutamakan dibanding anak dan pasangan, khususnya ketika mereka berada dalam kondisi rentan dan tidak memiliki penopang lain. Hal ini menjadi penegasan bahwa dalam Islam, keluarga adalah pusat tanggung jawab sosial yang pertama dan utama. Penafsiran ini juga sejalan dengan teori nafkah keluarga dan kesejahteraan sosial, di mana pengambilan keputusan ekonomi

²¹ Al Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, Juz 2, Damaskus, 1996 M

dilakukan berdasarkan urgensi kebutuhan dan peran anggota keluarga dalam menjaga stabilitas.

Kontribusi lain dari tafsir Al-Razi adalah penekanan terhadap nilai-nilai sosial dalam praktik infak, khususnya dalam menjaga hubungan kekerabatan dan memperkuat kesejahteraan sosial. Dalam QS Al-Baqarah ayat 215 disebutkan bahwa pemberian nafkah tidak hanya kepada keluarga inti, tetapi juga meluas kepada anak yatim, orang miskin, dan musafir. Namun demikian, Ar-Razi menekankan bahwa pemberian kepada kerabat yang membutuhkan harus lebih diutamakan dibandingkan kepada pihak lain yang tidak memiliki hubungan langsung. Pemikiran ini mendukung prinsip solidaritas internal dalam keluarga sebagai pondasi keseimbangan sosial.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang mengintegrasikan perspektif tafsir klasik dengan pendekatan sosial kontemporer. Studi di masa mendatang dapat menggali lebih dalam aspek psikologis dan spiritual yang dialami oleh sandwich generation dalam konteks keislaman, atau membandingkan tafsir ulama lain terhadap ayat-ayat yang membahas tanggung jawab keluarga. Selain itu, penting juga dilakukan studi lapangan terhadap praktik pemaknaan ayat ini di kalangan masyarakat Muslim modern guna mengetahui sejauh mana ajaran Al-Qur'an mampu diimplementasikan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga secara nyata dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Abaya, Abramson (2015).
Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Al-'Ujab fi Bayan Al-Asbab* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004).
Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (Jakarta: Ummul Qura, 2021).
Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu* (Damaskus, 1996).
Umi Hasanah Alfiyatul Hasanah, "Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Jurnal Kajian Alquran dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 10.
An-Nawawi, *Al-Majmu' Li An-Nawawi* (Kairo: Dar Al-Hadits, 476 H).
Ayu Apriani, *Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara* (Jakarta: IIQ Jakarta, 2019).
M. Arif, "Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental," *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* (2019): 162–164.
S.H. Ayub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
Burke, *The Sandwich Generation: Individual, Family, Organizational and Societal Challenges and Opportunities* (2017).
T. Cattanach and L. Abramson, "Differences between Caregivers and Noncaregivers in Psychological Health and Physical Health" (1991).

- Imam Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi* (Kairo: Dar Al-Hadits, 544–604 H).
- Fathullah Khalif, *Danal Jamiat Al-Mishriyyah* (1997), 1, 6–7.
- N. Fathurrahman, “Perbandingan Kewajiban Nafkah Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia,” *Al-Ahwal Asy-Syaksiyyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam* (2022): 193–206.
- M.A. Ghoffar, *Lubaab At-Tafsir min Ibni Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003).
- A. Giuliano and A. Alesina, *The Power of Family*, NBER Working Papers (2007).
- Guhardja, *Diktat Manajemen Sumber Daya Keluarga* (Bogor: Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IPB, 1992).
- Hernandez, *The Sandwich Generation Caregiver* (2019), 6–12.
- F.F. Inayati, *Birrul Walidain dalam Perspektif Alquran dan Realisasinya di Era Millenial* (Semarang: UIN Walisongo, 2020).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al-’Adzim* (Beirut, 1989).
- A.S. Khalid, “Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Rozi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb” (n.d.), 19.
- Kuala, “Teori Kognitif Sosial Walter Mischel” (n.d.), 18.
- R.M. Maftukhul Ngaqli, “Internalisasi Infaq untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 215),” *Jurnal Ilmu-Ilmu Alquran* (2020): 79–83.
- Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- F.H. Maugfira, “Menelaah Alquran dan Hadits Filantropi Islam (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Dzilalil Quran),” *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* (2022): 308.
- M.B. Musa, *Tafsir Alquran Hidayatul Insan* (n.d.).
- R.A. Pollak, “Kontribusi Gary Becker untuk Keluarga dan Ekonomi Rumah Tangga,” NBER Working Papers (2002).
- M.B. Raihan Akbar Khalil, “Generasi Sandwich: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial,” *Social Work Jurnal* (2022): 77–87.
- A.S. Salamiah Sari Dewi, “Islamic Parenting in Sandwich Generation,” *Jurnal Psikologi Islami* 8, no. 2 (Desember 2022): 11.